

BAB II

Kajian Teori

A. *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)

1. Definisi *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)

Sifat remaja pada dasarnya meniru apa yang dilihat dan di rasakan oleh mereka sehingga menimbulkan imitasi terhadap sikap orang lain. Perilaku ini dapat berdampak pada kejahatan/kenakalan pada anak. Sebagaimana menurut Kartini Kartono *Juvenile Delinquency* bahwa:

“perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit n(patologis) secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabdian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.”¹

Delinquency merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih di bangku sekolah, dan jika perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa di kualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.

Di bawah ini akan dikemukakan tentang definisi *Delinquency* (Kenakalan Remaja) menurut ahli antara lain yaitu :

- a. R. Kusumanto Setyonegoro *Delinquency* adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap pantas dan baik, oleh karena itu sesuatu lingkungan masyarakat yang berkebudayaan tertentu. Apabila individu itu masih anak-anak maka sering tingkah laku serupa itu

¹ Kartini Kartono, *Kenakalan remaja* (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2017), hlm 6

disebut dengan istilah tingkah laku yang sukar atau nakal (*behavior problem*); jika ia berusia *adolescent* atau *pre-adolescent* maka tingkah laku itu sering kali disebut *delinquent behavior*; dan jika ia dewasa, maka tingkah laku ia sering disebut psikopatik (*psychopathic behavior*), dan jika terang-terangan melawan hukum disebut *criminal behaviour*.²

- b. Menurut Sahetapy mengenai masalah kenakalana remaja adalah masalah kenakalan anak menyangkut pelanggaran norma masyarakat. Pelanggaran norma merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh sikapnya (*attitude*) dalam menghadapi suatu situasi tertentu.³
- c. Menurut Psikolog Drs. Bimo Walgito istilah dari *Juvenile Delinquency* sebagai mencakup setiap perbuatan. Apabila perbuatan itu dilakukan orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sesuatu yang melawan hukum.⁴

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja itu adalah tindakan perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat. Akibat dari perbuatan ini dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

²Marwan setiawan, *karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja* (Bogor: Galia Indonesia, 2015), hlm 100

³*Ibid*...101

⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 11

2. Bentuk-bentuk Perilaku *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)

Sudah menjadi karakteristik anak dan remaja melakukan perbuatan-perbuatan yang cenderung terlibat kriminalitas. Ciri khas perilaku anak dan remaja yang bagaimana yang cenderung terlibat kriminalitas. Pertanyaan seperti inilah sesungguhnya yang mestinya dapat diantisipasi agar anak dan remaja tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan ciri khas yang menjadi motivasi yang bersangkutan untuk melakukan tindak pidana.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja sebagai gejala yang dapat mengarah pada perbuatan tindak pidana, gejala ini diungkapkan hasil penyelidikan (*survey*) yang diselenggarakan oleh proyek *Delinquency* Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang dikutip oleh Soejono Dirdjosisworo. Bentuk-bentuk *Juvenile Delinquency* (Kenakalan remaja) adalah sebagai berikut sebagai berikut :

- a. Sering membolos dari sekolah dan berkeliaran tanpa tujuan serta kadang-kadang melakukan perbuatan kurang ajar terhadap orang tua dan guru.
- b. Peredaran gambar-gambar pornografi, buku-buku stensilan tanpa pengarang, yang isinya sangat merusak jiwa remaja, nonton film-film porno, kesemuanya dapat mendorong remaja tersebut berbuat asusila.

- c. Merokok, minuman keras.
- d. Ngebut (melakukan perkelahian kelompok) lain-lain perbuatan yang berbentuk gangguan lalu lintas jalan dan keamanan umum.
- e. Kemorosotan moral kehidupan remaja-remaja muda tingkat “*the have*” seperti dansa-dansa yang berlebihan dengan sembunyi-sembunyi. Oknum-oknum tertentu yang memakai gadis-gadis pelajar panggilan di hotel-hotel tertentu dan lain-lain.
- f. Perbuatan-perbuatan pelanggaran norma hukum, seperti mencuri, menganiaya, mengganggu gadis-gadis dan sebagainya.⁵

Indikasi pola tingkah laku remaja yang cenderung ke arah perbuatan kriminalitas, antara lain sebagai berikut :

1. Mabuk

Dengan tidak normalnya otak/pikiran sadar, karena terlalu banyak minum minuman beralkohol (minuman keras), atau yang mengandung alcohol dan tidak terkontrol pikirannya karena mabuk, sehingga dapat mengganggu ketertiban umum, karena ulahnya yang terpengaruh minuman haram itu, atau zat adiktif yang memabukkan.

2. Begadang

Berkeliaran pada malam hari tidak tidur, cenderung untuk melakukan perbuatan-perbuatan jahat atau kriminal, karena

⁵*Ibid*, hlm 111

terdorong oleh faktor situasi lingkungan dalam keadaan sepi dan dapat berkesempatan mewujudkan niat jahatnya.

3. Nongkrong/mangkal dipinggir jalan

Bergaul dengan teman-temannya bergerombol dan nongkrong/mangkal di pinggir jalan, cenderung melakukan usil terhadap orang-orang yang lewat, dengan melontarkan kata-kata kotor, menghina atau dengan perbuatan yang menimbulkan orang lain merasa tersinggung atau dihina perbuatan yang menimbulkan orang lain merasa tersinggung atau dihina di depan umum, yang pada akhirnya memicu konflik yang kemudian membesar menjadi tawuran.

4. Tato

Dengan memasang tato pada bagian tubuhnya, dapat membawa aspek psikologis yang menunjukkan perilaku egonya, dimana akunya sebagai orang yang ditakuti. Dengan memperlihatkan gambar tatonya itu, ia cenderung untuk berbuat kriminal, seperti pemerasan dan ancaman terhadap orang lain yang dianggap lemah.⁶

3. **Dilenquency Individual, Situasional, Sistematis, Kumulatif.**

Dilenquency ini sifatnya bisa organinismis atau fisiologis, bisa psikis, interpersonal, antarpersonal dan kpultural. Kenakalan remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi, yaitu unik khas satu-satunya

⁶*Ibid*, hlm 11

dalam jenisnya, dan tidak berproses dalam ruang vakum; tetapi selalu berlangsung antarpersonal dan sosio-kultural.

a. *Delinquency* individual

Kenakalan remaja tipe ini bersifat simpotopik, karena adanya konflik intrapsikis kronis, disintegrasi pribadi dengan kekalutan batin hebat, gejala psikotis dan psikopatis. Anak-anak melakukan kejahatan atau tindak kriminal dan kekejaman tanpa adanya motif atau tujuan khusus, mereka tidak mempunyai perasaan kemanusiaan, hati nuraninya sulit diberi peringatan.

b. *Delinquency* situasional

Kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap kenakalan tipe ini dan kenakalan ini dilakukan oleh anak yang normal. Sebagai hasilnya anak-anak remaja suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum forma.

Penyebab *delinquency* situasional ada dua faktor yaitu; *Pertama*, situasi sosial eksternal ditentukan oleh tempat dan waktu, khususnya situasi kondisi buruk yang terus menerus, hal ini merupakan dua dimensi pokok sosial yang memberikan pengaruh buruk kepada anak-anak. *Kedua*, faktor internal yaitu faktor personal atau subyektif yang memberikan limitasi internal. Proses kombinasi antara eksternal dan internal, saat terbentuknya secara subyektif tingkah laku jahat pada pribadi anak kemudian ditransformasikan dalam peranan aktif, setelah itu dijadikan

kebiasaan tingkah laku dan criteria subyektif yang menetap untuk melakukan kebiasaan buruk. Peran ini misalnya meniru artis, seseorang yang dianggap idolanya.

Penanganan peristiwa ini diperlukan tindak koreksi dan reorganisasi secara fundamental terhadap: (1) struktur kejiwaan anak remaja dengan bantuan proses pendidikan (2) struktur sosial masyarakatnya, lewat tindak preventif, penekanan, dan hukuman (3) penataan ulang terhadap kebudayaan bangsa.

c. Delinquency sistematis

Kumpulan tingkah laku yang tersusun dan terorganisir disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, norma-norma, rasa kebanggaan, dan moral kejahatan yang berbeda dengan yang umum berlaku. Semua kejahatan anak dirasioalisir dan dibenarkan oleh segenap anggota kelompok, sehingga kejahatannya menjadi terorganisir atau menjadi sistematis.

Usaha pemberantasan kejahatan ini adalah; (1) pendidikan budi pekerti, pendidikan mental dan pendidikan keagamaan yang dapat membangkitkan kembali hati nurani anak. (2) system control social yang ketat dan terorganisir dengan baik terhadap daerah-daerah rawan.

d. Delinquency kumulatif

Kondisi kultural buruk yang terus menerus dan berlangsung dapat mengintensifkan perbuatan kejahatan remaja. Penyebab dari

delinquency kumulatif adalah konflik cultural yang kontroversal. Konflik budaya ini terdapat banyak kelompok sosial yang tidak bisa didamaikan dan dirukunkan, dan selalu terlibat dalam ketegangan, persaingan dan benturan sosial yang diwarnai rasa benci dan dendam kusumat.

Anak remaja menjadi jahat disebabkan oleh lokasi tempat tinggal yang terlalu padat dan mengalami polusi jiwa.⁷

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecenderungan *Delinquency* (Kenakalan Remaja)

faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja.
 - a. *Predisposing factor*, yaitu faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun *psychis*.
 - b. Kurangnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan.
 - c. Lemahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
 - d. Kurangnya pengetahuan dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sulit untuk mengukur dan memilih norma luar atau norma baik dilingkungan masyarakat.

⁷ Kartini Kartono, *Kenakalan remaja* (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2017), hlm 46

- 2) Faktor-faktor kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga
 - a. Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.
 - b. Lemahnya keadaan ekonomi
 - c. Lingkungan kehidupan keluarga yang kurang harmonis.
- 3) Faktor-faktor kenakalan remaja yang baru asal dari lingkungan
 - a. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.
 - b. Kurangnya pendidikan dalam masyarakat.
 - c. Tidak adanya pengawasan terhadap remaja
 - d. Pengaruh aturan-aturan yang baru dari luar.
- 4) Faktor-faktor kenakalan remaja yang bersumber dari sekolah
 - a. Faktor guru
 - b. Faktor fasilitas pendidikan.
 - c. Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru
 - d. Kekurangan guru.⁸

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja menurut Kartini Kartono adalah:

- 1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Ditengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta-kasih, simpati, loyalitas, idiologi, bimbingan dan pendidikan.

⁸Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja* (Bogor: Galia Indonesia 2015), hlm 111

a) Rumah tangga berantakan

Bila rumah tangga dimulai adanya konflik dan itu terjadi terus menerus, maka akan mengalami perceraian, dan anak akan mengalami kebingungan dan kesulitan komunikasi terhadap anggota keluarganya, kemudian banyak konflik batin dan kegalauan jiwa. Anak tidak bisa belajar dengan tenang, tidak betah tinggal dirumah. Untuk melupakan semua derita batin ini anak lalu melampiaskan kemarahan keluar. Mereka menjadi urakan, sulit dikendalikan, bertingak semaunya sendiri.

b) Perlindungan lebih dari orang tua

Anak akan mudah rapuh dan tidak bisa mandiri selalu menggantungkan bantuan orang tua itu disebabkan karena orang tua yang selalu memanjakan anak-anaknya dan tidak pernah menghindarkan dari kesulitan-kesulitan dalam menghadapi hidupnya.

c) Penolakan orang tua

Orang tua yang tidak bisa memikul tanggungjawab sebagai ayah dan ibu karena mereka ingin melanjutkan kebiasaan sebelum menikah hal ini disebut *maladjustment* yakni tidak bisa menyesuaikan diri terhadap kondisi hidup baru. Mereka menganggap anak sebagai beban untuk kelanjutan kariernya, sehingga kondisi seperti ini menjadi faktor timbulnya

kebingungan jiwa anak, mengalami tekanan batin dan terjadi konflik dalam keluarga tersebut.

d) Pengaruh buruk dari orang tua

Sikap dan perilaku orang tua akan selalu akan di contoh oleh anak-anaknya. Kebiasaan perilaku sombong, munafik akan sangat mudah ditiru anak-anaknya. Suasana rumah yang kacau yang mementingkan egoisnya sendiri-sendiri, tidak ada sifat yang saling menyayangi, menghormati, secara otomatis kebiasaan dan tingkah laku yang buruk dari orang tua itu akan dilakukan oleh anak-anak ketika mereka bergaul dengan teman-temannya.

2) Faktor Pergaulan

Lingkungan sangat erat kaitannya dengan pola perubahan perilaku anak, karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah daripada didalam rumah dengan kedua orang tuanya. Sedangkan lingkungan mereka tinggal tidak selamanya baik dan bahkan lebih cenderung memiliki dampak negative karena beragam masyarakat yang ada.

Menurut Sheldon dan Eleanor Clueck dalam Soedjono Dirdjosisworo menjelaskan bahwa anak nakal merupakan anak yang telah berhubungan dengan “*band companions*” dan “*bad*

habit” atau lebih banyak dikenal dengan istilah “teman buruk dan tempat buruk”.⁹

3) Faktor MassMedia

Masmedia sangat mempengaruhi anak-anak muda, karena mereka masih mudah terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya. Contoh mass media yang buruk adalah majalah-majalah cabul, buku-buku cabul tanpa pengarang, gambar-gambar porno dan macam-macam yang bersifat jago-jagoan dan sadis, dewasa ini banyak beredar. Apalagi saat ini, dengan perkembangan teknologi, internet dan smartphone semakin murah dan mudah di dapat.¹⁰

4) Faktor Millieu

Pendidikan dan perkembangan anak tidak selalu diuntungkan dari lingkungan yang tidak baik. Lingkungan yang terdiri dari orang-orang dewasa dan anak-anak yang tidak baik dan anti sosial, hal ini juga akan menimbulkan emosional yang buruk pada anak-anak puber yang masih labil jiwanya.¹¹

5. Pertumbuhan dan Perkembangan Masa Remaja

Menurut Boring, Langfeld, dan Welkd, istilah pertumbuhan dan perkembangan berkaitan dengan kematangan. Mereka beralasan bahwa manusia disebut matang jika fisik dan psikisnya telah mengalami

⁹ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja* (Bogor: Galia Indonesia 2015), hlm 109

¹¹ Kartini Kartono, *Kenakalan remaja* (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2017), hlm 126

pertumbuhan dan perkembangan sampai pada tingkat tertentu. Sikap, perasaan, serta pikiran mereka telah berkembang (telah ada ketertarikan dengan lawan jenis). Dari sini dapat disimpulkan, pertama, istilah pertumbuhan dan perkembangan mengacu pada perubahan sebagai akibat adanya pengaruh yang menimpa kehidupan organisme. Kedua, pertumbuhan lebih berkaitan dengan aspek fisik, sedangkan perkembangan lebih berkaitan dengan aspek psikis. Ketiga, meskipun terdapat perbedaan pengertian, keduanya tidak dapat dipisahkan.¹²

H.C. Witherington menguraikan makna istilah pertumbuhan dan perkembangan beriringan dengan istilah pendewasaan, pendidikan, dan belajar. Menurutnya, perubahan struktur dan perbaikan tingkah laku merupakan fungsi-fungsi dari pertumbuhan organism. Jadi pertumbuhan bukanlah pendewasaan. Pertumbuhan merupakan istilah yang bermakna luas, yang meliputi pendewasaan, belajar, dan perkembangan.¹³

Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan lebih merupakan suatu sifat umum dari seluruh organism, seluruh personalitas atau kepribadian, sedangkan perkembangan bagian dari pertumbuhan yang menunjuk pada perluasan fungsi-fungsi secara rinci.

¹³*Ibid*, hlm 77

a. Perkembangan Masa Remaja

1. Ciri-ciri umum masa remaja

Perubahan fisik pada diri remaja akan tampak jelas dimana tubuh berkembang pesat dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa dan mulai tumbuh perubahan kognitif juga mulai muncul. Pada fase ini remaja mulai menjalankan peran sosialnya seperti orang dewasa karena ingin melepaskan diri secara emosional dari orang tua.¹⁴

Fase remaja dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Masa remaja ini mulai melepaskan diri dari ketergantungan dari orang tua dan meninggalkan perannya sebagai anak-anak. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada masa usia ini kemampuan berfikir yang baru mulai berkembang dan peran temannya sangat penting, dan lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Selain itu masa remaja ini mulai menerima teman lawan jenis. Kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas dan

¹⁴ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung:Refika Aditama,2009).hlm

membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional.

3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Ciri dari tahap ini keinginan yang kuat untuk diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa. Selama ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*.¹⁵

2. Ciri-ciri khas remaja awal

Pereode pubertas atau paruhan awal masa remaja awal ini adalah gejala-gejala yang disebut gejala fase negat. Sehingga pereode pubertas sering disebut fase negatif. Masa remaja awal mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh masa-masa yang lain, yaitu : (a) tidak stabilnya emosi (b) lebih menonjol sikap dan moral (c) mulai sempurna kemampuan mental dan kecerdasan (d) masa yang kritis.

3. Ciri-ciri khas Remaja Akhir

Pada masa remaja akhir ada beberapa cirri yaitu : (a) mulai stabi (b) lebih realistis (c) lebih matang menghadapi masalah (d) lebih tenang perasaannya¹⁶

¹⁵ *Ibid hlm .29*

¹⁶ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi remaja* (Bandung: Pustaka Setia 2011). Hlm 73

4. Proses Perubahan pada Masa Remaja

Perubahan pada masa remaja ada tiga perubahan yaitu :

- (a) perubahan fisik (b) perubahan emosional (c) perubahan kognitif

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

a. Pendidikan dalam perspektif Islam

Pengertian dari pendidikan menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam bahwa:

Pendidikan *atau tarbiyah* dan pengajaran *atau ta'lim* jika dikaitkan dengan istilah keagamaan, akan menimbulkan perspektif yang berbeda-beda, terutama jika dikaji dari perkembangan pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam pernah dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman (*al-tarbiyah al-diniyah, ta'lim al-din, al-ta'lim al-dini dan al-ta'lim al-islami*), untuk melengkapi dan atau membedakannya dengan pendidikan sekuler (non keagamaan/non keislaman).¹⁷

Dari keterangan diatas, bahwa pendidikan Islam merupakan sumber pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik untuk seluruh manusia. Kata *al-tarbiyah* dalam pengertian pendidikan memiliki beberapa unsur pendekatan,

¹⁷ Muhaimin, Paradigam pendidikan Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 38

yaitu: (1) Menjaga dan mendidik fitrah anak menjelang dewasa.
 (2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan (3)
 Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan (4)
 Melaksanakan pendidikan secara bertahab.

Sedangkan kata al-ta'lim dengan berbagai bentuknya, berasal dari kata "*alima*" dengan arti mengetahui atau punya ilmu, menunjukkan bahwa, seseorang yang berkiprah dalam pengajaran itu haruslah menguasai ilmu adalah bidang keahliannya secara mendalam dan mempunyai wawasan dan ilmu yang luas.¹⁸

2. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin bahwa:

“Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”¹⁹

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut.

¹⁸Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2015), hlm 112

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012), hlm 75

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan bimbingan, pembelajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana yang ingin dicapai.
- 2) Peserta didik merupakan sasaran yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Guru pendidikan agama Islam merupakan pelaku yang akan melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam
- 4) Tujuan atau arah dari kegiatan pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman untuk membentuk keshalehan dan kualitas pribadi sekaligus kesalehan sosial.

Usaha yang dilakukan oleh pendidikan agama Islam di sekolah agar mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus sosial agar pendidik agama tidak melakukan, (1) menimbulkan fanatisme (2) menumbuhkan sikap intoleren di kalangan peserta didik (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan nasional.²⁰

²⁰ *Ibid*, hlm 76

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam dalam GBPP kurikulum 1999, tujuan PAI adalah:

“Agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia yang muslim, yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”²¹.

4. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Imran:104)²²

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuan itu), yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.²³

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa tugas-tugas guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.

²¹ *Ibid*, hlm 78

²² Alqur'an dan terjemahnya

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Rosdakarya, 2012), hlm 93

- b. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
- c. Hendaknya tidak member predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan member ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu yang jelas.
- d. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek dengan cara sindirian dan tidak tunjuk hidung.
- e. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekkkan atau meremehkan bidang studi yang lain.
- f. Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
- g. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya.
- h. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.²⁴

Guru pendidikan agama Islam dan guru pada umumnya perlu mengembalikan citra atau martabat guru itu sendiri yang dianggap rendah, yang disebabkan pengeruh pandangan rasionalisme, materialism dan pragmatism, serta pengaruh dari masarakat itu sendiri yang telah rusak juga oleh pengaruh pandangan tersebut, dan mereka

²⁴ *Ibid*, hlm 95

telah menggunakan pertimbangan dan semata-mata rasional, ekonomis dan relatif.

Sifat-sifat guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Memiliki semangat jihat dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama, dan/atau memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, karena bagaimanapun kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru agama adalah penting, tetapi yang lebih penting adalah sikap atau etos kerja yang dimiliki oleh guru agama tersebut.
- b. Menguasai ilmu-ilmu agama dan wawasan pengembangan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosio-kultural yang mengitarinya.
- c. Menguasai ketrampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada pemahaman ajaran agama dan nilai-nilainya yang pada gilirannya untuk memotivasi dalam merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni berhubungan dengan Allah, masyarakat.²⁵

B. Strategi Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *Juvenile*

Dilenquency (Kenakalan Remaja)

a. Pembentukan karakter Peserta didik dalam pendidikan Islam

Dalam pembentukan karakter peserta didik seluruh komponen-komponen dan pendidikan Islam harus dijiwai oleh kedua system (system ideologi dan system nilai) yang melandasinya,

²⁵ *Ibid*, hlm 102

sehingga pembentukan karakter dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter diantaranya :

1. Penekanan pada internalisasi nilai dalam pembelajaran.

Di dalam proses pembelajaran ada tiga bentuk proses pembelajaran yaitu: (1) Transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*), (2) pengembangan ketrampilan (*development of skill*), (3) penanaman nilai (*internalization of value*).²⁶

2. Mempergunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran

1) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperhatikan keteladanan, baik yang berangsur melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan.

Tugas seorang guru adalah mengajar sekaligus mendidik, maka keteladanan dari seorang guru menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar. Mengingat keteladanan guru sangat diharapkan bagi anak didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Seorang guru bahkan mampu membuka diri untuk menjadi teman bagi

²⁶Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hlm 133

siswanya, dan tempat siswanya berkeluh-kesah terhadap persoalan belajar yang dihadapi.²⁷

Peneladanan ini tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja melainkan semua orang yang berada dalam lembaga itu, seperti dari kepala sekolah guru-guru yang lain, pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, tukang parkir dan tak kalah pentingnya adalah peneladanan oleh orang tua murid di rumah.

Allah berfirman dalam surat

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الاحزاب: ٢١)

Artinya : “*sesungguhnya dalam diri Rasulullah kamu bisa menemukan tauladan yang baik*” (Q.S. 33:21)²⁸

2) Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan adalah tingkah laku tertentu yang sifat otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pendekatan fungsional

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm 80

²⁸ Mushaf Al-Qur'an Terjemah, (Depok: Al-Huda, 2002), hlm 421

Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatn bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Ilmu agama yang dipelajari murid sekolah bukanlah hanya sekedar untuk mengutamakan ajaran agama tetapi diharapkan dengan ajaran agama itu bermanfaat dalam kehidupan baik dalam kehidupan individu dalam kehidupan social.

Minimal ada dua manfaat agama dalam kehidupan :

a. Sebagai ethos dalam kehidupan

Agama yang diyakini, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik dapat memberikan tatanan nilai dalam sikap dan berperilaku.

b. Sebagai motivasi dalam kehidupan

Agama yang diyakini secara mendalam dapat membimbing peserta didik untuk mencapai taraf kehidupan yang baik dan lebih bermakna.²⁹

c. Penciptaan Suasana religius di sekolah

a. Sikap Religius Manusia

Pada dasarnya, manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki

²⁹Ramayulis , *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm 300

sift dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap yang suci pula kepada sesamanya.³⁰

Berdasarkan AL-Qur'an dan Al-Hadits, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain adalah fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.

1) Fitrah Agama

Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172

...وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

(الاعراف: ١٧٢)

Artinya : “Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya beriman): “bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi”. (surat Al-A'raf:172)³¹

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam diri manusia sudah ada fitrah untuk beragama. Fitrah agama yang ada dalam diri manusia itu ialah fitrah beragama Islam.

2) Fitrah Berakhlak

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa yang membuat manusia mejadi kotor adalah dosa.

3) Fitrah Kebenaran

4) Fitrah Kasih Sayang

³⁰Ibid, hlm 281

³¹ Al-Qur'an dan Terjemah, (Depok, Al Huda, 2002), hlm 174

Berbicara tentang suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang konsep religiusitas.

b. Model-model penciptaan suasana religius di sekolah

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

1) Model struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturann, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya “*top-down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

2) Model Formal

Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada

keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat.

3) Model Mekanik

Model mekanik ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4) Model Organik

Penciptaan model organik yaitu penciptaan suasana religious yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religious.

Model penciptaan suasana *religijs organic* tersebut berimplikasikan terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrin dan fundamental value yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunah sebagai sumber pokok.³²

d. Menyatukan visi dan penyesuaian semua kependidikan.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa tugas pembentukan karakter peserta didik bukanlah tugas guru agama saja tetapi juga tugas guru mata pelajaran umum. Dalam proses pembelajaran mata pelajaran umum, maka guru mata pelajaran umum berkewajiban menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut. Mata pelajaran olah raga misalnya, di dalam mata pelajaran olah raga terdapat banyak nilai, seperti nilai positif (kejujuran) kerjasama, optimis, keadilan, penghormatan kepada orang lain, disiplin dan sebagainya disamping nilai kesehatan.³³

e. Pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (Afektif)

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kuran concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama

³²*Ibid*, hlm 307

³³ *Ibid*, hlm 522

yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongret-agamis dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Menurut Noeng Muhajir, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu :

- 1) Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan mana yang kurang baik.
- 2) Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru/pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang diambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik bagi peserta didik.
- 3) Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antar menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau pendekatan deduktif dan induktif.

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 168

- 4) Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini, guru dan peserta didik hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.³⁵

Metode-metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang beorientasi pada nilai, yaitu :

- 1) Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat dan kebenaran itu sendiri.
- 2) Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik.
- 3) Metode induktif adalah sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian diterik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

³⁵ *Ibid*, hlm 173

4) Metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoretiknya yang umum.³⁶

f. Pengarahan dan Pendidikan Remaja

Fase pendidikan paling sulit adalah fase pendidikan remaja. Karena itu tingkat pendidikan paling sulit adalah tingkat menengah, sebab saat itulah para pelajar berada dalam usia remaja. Para pendidik banyak mengalami kesulitan dalam mendidik remaja-remaja dalam usia ini.

Kondisi perubahan yang mendadak dan tidak stabil, perasaan mereka berubah-ubah antara anak-anak dan dewasa. Oleh karena itu, para pendidik harus memerhatikan hal ini agar bisa mendidik para remaja dengan prinsip-prinsip dan cara-cara pendidikan yang benar.

Adapun prinsip dan cara-cara mendidik remaja adalah sebagai berikut :

1. Orang tua harus memahami perasaan dan sensitivitas putra-putri remaja

³⁶*Ibid*, hlm 175

2. Orang tua harus jujur terhadap putra-putri mereka
 3. Mencintai anak-anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan perasaan, keinginan dan pengalaman mereka.
 4. Mempergunakan cara dalam menghadapi amanah mereka.
 5. Memperlakukan dan menyikapi anak-anak dengan sifat dan suasana kebabakan.
- g. Mengarahkan remaja untuk ramah dan penyayang

Al-Qur'an Karim telah mengatur pergaulan seorang remaja dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Al-Quran juga membekali remaja untuk bertoleransi dengan masyarakat lain dalam suka maupun duka. Faktor inilah yang menempatkan seorang remaja eksis dalam lingkungan masyarakat dimana dia tinggal. Nabi Muhammad SAW selalu menyerukan kepada kehidupan berjamaah dan persatuan, mengancam sikap konfrontatif, disintegrative, perpecahan, serta mengajak ukhuwah dan mahabbah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 40:

انَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(الحجرات: ١٠)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudara yang berselisih dan bertaqwalah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat". (Alhujurat:10)³⁷

³⁷ Al-Qur'an dan terjemahnya, 517:2005

- 1) Membantah sesuatu yang bertentangan dengan cara yang baik.

Apabila terdapat sesuatu yang bertentangan dalam kehidupan bermasyarakat, maka harus dibantah dengan cara yang baik sesuai tuntunan Al-Qur'an.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحَسَنَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ٢٥)

Artinya: "Seluruh manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah/berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa orang-orang yang mendapat petunjuk".(QS.An-Nahl:25)³⁸

- 2) Islah dan perdamaian

Jika ada sesuatu yang hal yang bertentangan dalam masyarakat, kemudian tidak bisa dibantah dengan cara yang baik, namun berujung pada permusuhan. Al-qur'an memerintahkan mengadakan islah dan perdamaian. Dalam ajaran Islam sangat mengecam konflik liar tanpa kendali yang mengakibatkan perpecahan, karena misi pokok dalam Islam adalah menumbuhkan dan memelihara perdamaian didunia ini.

- 3) Menyelesaikan tawuran dengan jalan musyawarah

³⁸ ibid

Apabila pertikaian di dalam masyarakat tidak dapat dilerai dan tidak bisa didamaikan, maka sebaiknya diselesaikan dengan jalan musyawarah, bukan dengan tindakan kekerasan di balas dengan kekerasan lagi, tetapi laksanakanlah musyawarah dengan baik dan bijak. Sesungguhnya banyak langkah bagi kita untuk menjadi umat yang mencintai sesama yang menampilkan belash kasih yang mendalam, dan itu akan menjadi status yang lebih tinggi di hadapan Allah:

- a. Kontribusi melalui perbuatan yang baik
- b. Mencari pengampunan dengan doa untuk saudara-saudara dan menahan diri dengan tidak melakukan penghinaan.³⁹
- c. Mengatasi sikap menunda beribadah pada remaja

Mendidik remaja untuk segera menjalankan kewajiban ibadah adalah wajib. Mengerjakan shalat-shalat fardlu pada waktu yang telah ditentukan merupakan kaidah fardlu dasar untuk mendidik kebiasaan orang muslim pada umumnya atau remaja khususnya. Al-Qur'an telah mengatakan kebiasaan untuk menjaga shalat, dimana Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (المؤمنون: ٢٥)

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara shalatnya” (QS Al-Mukminun:23)⁴⁰

³⁹ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja* (Bogor: Galia Indonesia, 2015),136

4) Kebiasaan tidak menunda-nunda Tugas Sekolah

Jika remaja sudah terdidik untuk melaksanakan kewajiban agama tepat pada waktunya, maka hal itu dapat menunjang kebiasaan remaja untuk tidak menunda-nunda tugas sekolah. Seorang remaja yang mengatur waktu luangnya dan mengatur sebagian besar waktunya untuk belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan yang bermanfaat akan membuatnya percaya diri dan memiliki tekad yang kuat dan perasaan yang tenang.

5) Mendidik kebiasaan jujur

Pendidikan kejujuran pada diri remaja sangatlah penting karena pendidikan kejujuran dapat membentuk perilaku yang baik. Pendidikan kejujuran merupakan pondasi akhlak mahmudah yang akan menjadikan masyarakat yang mulia.

Membiasakan jujur dalam segala kondisi dapat menghindarkan masyarakat muslim berprasangka buruk serta menempatkan kebenaran dalam posisi yang sebenarnya.⁴¹

Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَي مَافَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات: ٤)

⁴¹ Ibid, 348

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu”. (QS.AL-Hujurat:6)⁴²

b. Upaya pencegahan *Delinquency* (Kenakalan Remaja)

1) Tindakan preventif

Cara untuk menemukan yang terbaik dalam menanggulangi kenakalan remaja agak sulit, akan tetapi masyarakat, perseorangan bahkan pemerintah sekalipun dapat melakukan langkah-langkah yang paling memadai di dalam melakukan prevensi. Langkah-langkah tersebut terutama dapat dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kehidupan warga masyarakat.

Keresahan yang ditimbulkan oleh anak-anak remaja sebenarnya menjadi tanggungjawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, masyarakat terlibat di dalamnya dan jika dilihat dari sisi lain masyarakatlah yang memikul beban kerugian. Suatu hal yang layak jika di dalam menanggulangi kenakalan remaja masyarakat juga bertanggungjawab secara moral. *Juvenile delinquency* tidak dipandang sebagai masalah yang timbul dan menimpa kelompok umur tertentu, akan tetapi dinilai sebagai problema sosial yang

⁴² AL-Qur'an dan Terjemahnya

muncul dari kelompok kecil sebagai implikasi dari akselerasi perubahan masyarakat secara global.

Keterlibatan masyarakat di dalam menanggulangi anak *delinquency* dapat berupa :

1. Memberi nasihat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatan yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yaitu norma hukum, sosial, susila dan agama.
2. Membeicarakn dengan orang tua/wali anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluarnya untuk menyadarkan anak tersebut.
3. Langkah terakhir, masyarakat harus berani melaporkan kepada pejabat yang berwenang tentang adanya perbuatan *delinquency* sehingga segera dilakukan langkah-langkah prevensi secara menyeluruh.⁴³

2) Tindakan hukuman

Tindakan hukuman bagi anak remaja *delinquency* antara berupa:

- a. Menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya sehingga dianggap adil
- b. Menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri

⁴³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 134

c. Mengadakan pembinaan dan bimbingan berkala

3) Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif bagi penyembuhan anak delinquen antara lain berupa:

- a. Menghilangkan semua sebab-sebab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, social ekonomis dan cultural.
- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan.
- c. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
- d. Memaanfaatkan waktu senggang dengan latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- e. Mendirikan klinik psikologis untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.⁴⁴

⁴⁴ Kartini Kartono, *Kenakalan remaja* (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2017), hlm 97